

**RELASI MAKNA DALAM PEPATAH-PETITIH MINANGKABAU****CONNECTION OF MEANING IN MINANGKABAU PROVERBS****M. Akbar Desril<sup>a</sup>, Novia Juita<sup>b</sup>**

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Padang, Indonesia

Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar, Padang, 25131. Sumatera Barat

Email: [akbaradka46@gmail.com](mailto:akbaradka46@gmail.com)**Abstrak**

Tujuan penulisan artikel ini dilakukan untuk mendeskripsikan jenis relasi makna dalam pepatah-petitih Minangkabau. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deksriptif. Objek penelitian ini adalah pepatah-petitih Minangkabau. Data yang akan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mencatat dan menterjemahkan data yang ada pada sumber data ke dalam bahasa tulis, yaitu dari data hasil observasi dan studi dokumentasi (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis relasi makna (3) menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian dan (4) merumuskan hasil temuan penelitian. Berdasarkan jenis relasi makna dalam pepatah-petitih Minangkabau terdapat empat jenis relasi makna yang dianalisis yaitu sinonimi, antonimi, hiponimi dan meronimi. Jenis relasi makna sinonimi ditemukan sebanyak 51 ungkapan. Jenis relasi makna antonimi ditemukan 68 ungkapan. Jenis relasi makna hiponimi ditemukan 24 ungkapan. Jenis relasi makna meronimi ditemukan 63 ungkapan. Jenis relasi makna yang sering ditemukan adalah berjenis antonimi.

**Kata Kunci: relasi makna, jenis, fungsi, pepatah-petitih****Abstract**

The purpose of writing this article is to describe the types of meaning relations in Minangkabau proverbs. This type of research is a qualitative research using descriptive method. The subject of this research is speech or lingual unit of language that has a type of meaning relation. The object of this research is Minangkabau proverbs. The data will be analyzed with the following steps: (1) recording and translating the data in the data source into written language, namely from data from observations and documentation studies (2) identifying and classifying the types of meaning relationships (3) analyzing data in accordance with the research objectives and (4) formulating research findings. Based on the types of meaning relations in Minangkabau proverbs, there are four types of meaning relations analyzed, namely synonymy, antonym, hyponymy and meronymy. The types of synonymy meaning relations found as many as 51 expressions. The type of antonym meaning relation found 68 expressions. The type of hyponymy meaning relation found 24 expressions. The type of meronymy meaning relation found 63 expressions. The type of meaning relation that is often found is antonym type.

**Keywords: meaning relations, types, functions, proverbs**

## PENDAHULUAN

Salah satu ragam bahasa Indonesia adalah bahasa Minangkabau. Agustina (2020:1) berpendapat bahwa bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat yang hidup di daerah bagian barat pulau Sumatera. Bahasa Minangkabau dituturkan oleh penutur jati yang berada di wilayah kebudayaan Minangkabau itu sendiri, yaitu Provinsi Sumatera Barat. Secara linguistik bahasa Minangkabau merupakan sebuah dialek Melayu yang berasal dari rumpunan Austronesia.

Dalam bahasa Indonesia kita mengenal istilah peribahasa. Kridaklasana (2008) bahwa peribahasa adalah kalimat atau penggalan kalimat yang bersifat turun temurun digunakan untuk menguatkan maksud karangan, pemberi nasehat, pengajaran atau pedoman hidup. Peribahasa memiliki nilai-nilai atau ajaran hidup dan bahkan prinsip hidup. Maka dari itu, kita generasi muda penerus bangsa sudah sepatutnya pula untuk merawat dan menjaga keasrian dari peribahasa ini agar dapat dinikmati oleh generasi berikutnya.

Pepatah-petitih Minangkabau termasuk bagian dari jenis peribahasa serta memiliki gaya bahasa khusus yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau. Andela (2014) menyatakan pepatah-petitih Minangkabau diungkapkan dengan bahasa kiasan yang sangat menarik serta memiliki makna yang penting di dalamnya. Artinya, pepatah-petitih Minangkabau memiliki makna yang bermanfaat sebagai prinsip hidup bagi masyarakat Minangkabau. Sejalan dengan itu, Djamaris (2002:32) mengatakan bahwa pepatah-petitih Minangkabau memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau sebab pepatah-petitih ini dijadikan prinsip hidup dan terdapat nilai-nilai kehidupan baik nilai budaya maupun ajaran Islam.

Pepatah digunakan untuk mematahkan sikap atau perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan adat, norma dan hukum di Minangkabau. Titian atau titih dalam kehidupan sehari-hari adalah jembatan sederhana yang terbuat dari bambu atau kayu. Jadi, kata petitih bisa diartikan sebagai kata-kata yang bisa menjadi jembatan atau jalan yang bisa ditempuh dengan lebih baik untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Dengan hal ini, peneliti akan menganalisis pepatah-petitih Minangkabau dengan menggunakan ilmu semantik. Ilmu Semantik diperkenalkan oleh seorang filolog Perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik bermuasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang. Unsur dari satuan bahasa yang disebut kata, frasa, klausa, dan kalimat yang didengar atau dibaca disebut lambang. Lambang mempunyai peranan yang disebut dengan makna. Makna merupakan objek semantik, sedangkan lambang itu sendiri disebut tanda dalam semiotik. Maka dari itu, ada kaitan kedudukan semantik dalam semiotik.

Semantik disebut juga dengan *semaino* dalam bahasa Yunani yang artinya menandai sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan *semantics*. Kemudian kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Chaer (1994: 2) berpendapat semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik. Sejalan dengan itu, Manaf (2010:1-2) juga berpendapat semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mendalami makna satuan bahasa. Oleh karena itu, semantik adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna bahasa.

Adapun kajian dalam ilmu semantik adalah relasi makna. Manaf (2010:80) mengemukakan relasi makna adalah hubungan makna antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain yaitu berjenis, (1) sinonimi (2) homonimi (3) homofoni (4) homografi (5) antonimi (6) hiponimi (7) meronimi (8) polisemi. Relasi makna dapat berwujud macam-macam. Satuan bahasa yang dapat diperhatikan berupa leksem, kata, frasa, klausa, dan bahkan kalimat tentunya.

Berdasarkan paparan di atas, fokus penelitian mengenai *Relasi Makna dalam Pepatah-Petitih Minangkabau* adalah menganalisis jenis relasi makna dalam pepatah-petitih Minangkabau seperti sinonimi, antonimi, hiponimi dan meronimi. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis relasi makna dalam pepatah-petitih Minangkabau.

Dasar penelitian ini adalah salah satu unsur kebudayaan daerah yang peneliti maksud ialah bahasa daerah. Apabila bahasa daerah sudah terawat dan terjaga maka tidak luput juga bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan juga ikut menyertainya. Dalam hal ini, peneliti mengambil objek penelitian yaitu sastra lisan; pepatah-petitih Minangkabau. Maka dari itu, peneliti akan membahas dan mengkaji *Relasi Makna dalam Pepatah-Petitih Minangkabau*.

## LANDASAN TEORI

Pada bagian ini yang akan dibahas adalah teori-teori yang mendasari penelitian mengenai *Relasi Makna Ddalam Pepatah-Petitih Minangkabau*. Teori-teori tersebut yaitu, (1) ungkapan tradisional; pepatah-petitih Minangkabau (2) semantik (3) kategori semantik (4) relasi makna.

### 1. Ungkapan Tradisional

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk kebudayaan Minangkabau yang diwariskan secara lisan dan merupakan bagian dari kebudayaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Pewarisan sastra lisan itu dilakukan satu generasi kepada generasi berikutnya. Menurut Semi (1993:35), jenis sastra lisan yang terdapat di daerah Minangkabau adalah petatah-petitih, pituah, pantun, mantra, teka-teki, kaba dan syair. Menurut Djamaris (2002:4), jenis sastra lisan Minangkabau antara lain: *curito*, *kaba*, pantun, petatah-petitih dan mantra. Salah satu jenis karya sastra yang sangat tinggi nilai kebergunaannya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau adalah petatah-petitih. Dalam penyampaianya bentuk sastra lisan disampaikan secara lisan dalam berbagai bentuk acara kesenian tradisional, acara adat, maupun dalam komunikasi sehari-hari. Salah satu jenis karya sastra lisan yang sangat tinggi nilai kebergunaannya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau adalah petatah-petitih.

Menurut Azrial (1995:33), pepatah berasal dari kata tatah artinya patokan, pahat, dan tuntunan. Petatah adalah kata-kata yang mengandung pahatan kata, atau patokan hukum atau norma-norma, dan katapetitih berasal dari kata titi atau titian. Titian dalam kehidupan sehari-hari adalah jembatan sederhana yang terbuat dari bambu atau kayu. Jadi kata petitih bisa diartikan sebagai kata-kata yang bisa menjadi jembatan atau jalan yang bisa ditempuh dengan lebih baik untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Menurut Djamaris (2002:32), petatah-petitih adalah suatu kalimat atau ungkapan yang mengandung pengertian yang dalam, luas, tepat, halus dan kiasan. Petatah-petitih merupakan serangkaian ucapan pendek dengan bahasa klasik Minangkabau yang merupakan bagian *kato pusako*. Artinya petatah-petitih Minangkabau memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, sebab petatah-petitih ini dijadikan pedoman, pegangan hidup dan mengandung nilai adat dan nilai ajaran Islam.

Pepatah-petitih ada berbagai macam bentuk seperti pakaian, tumbuhan, manusia, tubuh manusia, sifat, gejala alam, ilmu pengetahuan, ajaran, kabar, dan lain-lain. Misalnya: *Dek hujan sahari, ilang paneh satahun* 'sebab hujan sehari, hilang panas setahun'. Maksudnya, perbuatan baik akan hilang karena satu kesalahan dengan kata lain menghapus kebaikan-kebaikan sebelumnya atas satu kesalahan.

### 2. Semantik

Dalam bahasa Inggris yaitu *semantics* yang mana semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* yang berarti 'tanda' dan *semaino* yang artinya 'menandai'. Ngusman (2010:1-2)

mengatakan semantik ialah cabang ilmu bahasa yang mendalami makna satuan bahasa. Sedangkan menurut pateda (2004), semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna. Jadi, Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna yang terkandung pada suatu bahasa. Semantik juga disebut sebagai bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda bahasa itu dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan sederhana, semantik adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna satuan bahasa.

Semantik ialah ilmu tentang makna bahasa maka hakikat makna menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Ferdinand de Saussure, makna adalah 'pengertian' atau 'konsep' yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik. Menurut de Saussure, setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Perancis: *signifie*, Inggris: *signified*) dan (2) yang mengartikan (Perancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*). Yang diartikan (*signifie*, *signified*) sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda-bunyi. Sedangkan yang mengartikan (*signifiant* atau *signifier*) adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam-bahasa (*intralingual*) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (*ekstralingual*).

Objek kajian semantik adalah satuan bahasa yang mempunyai makna. Makna merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari semantik dan selalu melekat pada satuan bahasa. Satuan bahasa yang dimaksud berupa kata, frasa, klausa dan kalimat bahkan wacana. Adapun satuan bahasa yang tidak memiliki makna adalah morfem, (Ekowardono, 2013:4). Manaf (2010:80) berpendapat hubungan makna antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain disebut dengan relasi makna. Satuan bahasa dapat diamati relasi maknanya berupa kata, frasa, klausa dan kalimat. Maka relasi makna memiliki bentuk, bentuk relasi makna yang dimaksud yaitu berupa kata, frasa, klausa dan kalimat bahkan wacana sekalipun. Adapun unsur dari semantik ada tiga, yaitu: tanda dan simbol, hubungan leksikal dan referential serta penamaan.

### **3. Kategori Semantik**

Menurut Chaer (2009:6-11), berdasarkan tataran semantik terbagi atas empat bagian, yaitu (1) semantik leksikal (2) semantik gramatikal (3) semantik sintaksikal dan (4) semantik maksud. Semantik leksikal merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu bahasa. Semantik gramatikal merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna gramatikal dari tataran morfologi. Semantik sintaksikal adalah jenis semantik yang penelitiannya berkaitan dengan struktur kalimat. *Kemudian*, semantik maksud adalah jenis semantik yang berkenaan dengan gaya bahasa.

Berdasarkan fokus kajian, semantik dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu semantik leksikal dan semantik gramatikal. Manaf (2010:2-6) menyatakan bahwa semantik leksikal adalah semantik yang mengkaji makna leksem sedangkan semantik gramatikal merupakan semantik yang mengkaji makna satuan bahasa yang terbentuk karena proses gramatikal. Proses gramatikal dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu; proses gramatikal pada tataran morfologi dan proses gramatikal pada tataran sintaksis.

### **4. Relasi Makna**

Manaf (2010:80) mengemukakan relasi makna adalah hubungan makna antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain seperti: sinonimi, homonimi, homofoni, homografi, antonimi, hiponimi, meronimi, dan polisemi. Berikut ini dapat diuraikan beberapa jenis relasi.

### a. Sinonimi

Sinonimi adalah nama yang berbeda namun mengacu pada objek atau konsep yang sama, (Manaf, 2010:80). Verhaar (1978) mendefinisikan sinonimi sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya dengan ungkapan lain. Kata 'buruk' dan 'jelek' adalah dua buah kata yang bersinonim; bunga, kembang, dan puspa adalah tiga kata yang bersinonim. Bentuk-bentuk kata, frasa, klausa dan kalimat yang bersinonim tersebut dinamakan jenis relasi makna sinonimi.

Hubungan makna antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah. Namun, dua buah kata yang bersinonim itu, kesamaannya tidak seratus persen hanya kurang lebih saja. Pateda (2010:223) mengatakan bahwa kesamaan makna tidak berlaku sempurna. Maksudnya, walaupun maknanya sama namun terdapat perbedaan apalagi dikaitkan dengan pemakaian kata, frasa, klausa dan kalimat bahkan wacana sekalipun. Kesamaannya tidak bersifat mutlak dengan ungkapan lain.

Pada umumnya sinonimi hanya dikaji pada tataran kata namun sinonimi juga bisa dikaji pada tataran frasa, klausa dan bahkan kalimat. Dalam bahasa Minangkabau seperti yaitu 'putiah' (sinonim) bersinonim dengan 'suci' (sinonim) dan relasi maknanya disebut sinonimi. *Kedua, Alah basuluah matohari* bersinonim dengan *alah bagalanggan mato rang banyak*. Satuan bahasa *alah basuluah matohari* (sinonim) dan satuan bahasa *alah bagalanggan mato rang banyak* (sinonim). Satuan bahasa yang berbentuk sinonim disebut dengan relasi makna sinonimi.

### b. Antonimi

Menurut Verhaar (1978) mendefinisikan antonimi sebagai ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Misalnya kata 'bagus' yang berantonim dengan kata 'jelek', kata 'besar' berantonim dengan kata 'kecil'. Dalam pepatah-petitih Minangkabau; *adat dipakai baru, jikok kain dipakai usang. Satuan bahasa adat dipakai baru (antonim) dengan jikok kain dipakai usang* (antonim) dan bentuk relasi makna yang berantonim disebut jenis relasi makna antonimi.

Sama halnya dengan sinonimi, antonimi pun tidak bersifat mutlak. Verhaar (1978) menyatakan yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Jadi, hanya dianggap kebalikan bukan mutlak berlawanan. Satuan bahasa yang berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang bertentangan disebut dengan antonim sedangkan relasi makna satuan bahasa yang bertentangan disebut relasi makna antonimi.

### c. Hiponimi

Djajasudarma (1993:48) berpendapat bahwa hiponimi adalah hubungan makna yang memiliki arti hierarki. Hierarki disini maksudnya adalah hubungan satuan makna bahasa yang memiliki tingkatan. Sejalan dengan itu, Manaf (2010:89) menyatakan bahwa hiponimi adalah hubungan makna satuan bahasa yang satu dengan yang lain yang membentuk kata umum dan kata khusus atas dasar relasi hubungan atasan dan bawahannya. Jadi, hiponimi adalah hubungan satuan bahasa dari yang umum menuju satuan bahasa yang khusus serta memiliki korelasi antara satuan bahasa tersebut. Misalnya, *adat mudo mananguang rindu, adat tuo manahan ragam*. Kebiasaan/adat (umum) dengan masa muda dan masa tua (khusus). Kata adat/kebiasaan merupakan bentuk umum serta masa tua dan masa muda merupakan bentuk khusus. Maka dari itu, relasi makna antara kebiasaan/adat dengan masa muda dengan masa tua disebut relasi makna hiponimi.

#### **d. Meronimi**

Manaf (2010:92) menjelaskan bahwa meronimi adalah hubungan satuan bahasa umum ke khusus yang didasarkan pada hubungan pokok dengan bagian-bagiannya. Cruse (1986:157-163) berpendapat bahwa meronimi adalah hubungan butir leksikal yang satu dengan butir leksikal lain dalam bentuk pokok dan bagian-bagiannya. Jadi, meronimi adalah hubungan makna satuan bahasa dalam satu unsur subjek yang utuh dengan bagian-bagiannya. Misal, *bajalan paliharokan kaki, bakato paliharokan lidah. Bajalan paliharokan kaki, bakato paliharokan lidah* bermeronim dengan fungsi organ tubuh manusia (holonim).

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Jenis penelitian kualitatif melalui metode pendekatan deskriptif adalah salah satu jenis dan metode yang tepat untuk penelitian ini. Moleong (2012) berpendapat penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena yang dialami oleh pelaku penelitian secara keseluruhan dengan informasi berupa kata, gambar dan angka.

Data penelitian ini adalah pepatah-petitih Minangkabau. Sumber data penelitian yaitu buku *Pepatah-Petitih Minangkabau* yang ditulis oleh Yunus St. Majolelo. Buku Ini diterbitkan oleh penerbitan Mutiara di Jakarta pada 1981. Peneliti selaku instrumen utama dapat mengamati, membaca dan mencatat data yang diperlukan dalam penelitian ini. Sebelum mengambil data, peneliti melakukan pengamatan dengan membaca dan memahami buku *Pepatah-Petitih Minangkabau* yang ditulis oleh Yunus St. Majolelo. Pada sumber data di atas, peneliti mempersiapkan format atau lembaran-lembaran pencatatan untuk mencatat data pepatah-petitih Minangkabau.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik catat. Teknik catat dipakai untuk mencatat data pepatah-petitih Minangkabau pada buku Yunus St. Majolelo. Mashun (2007) berpendapat bawasanya teknik catat yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian ilmiah dari penggunaan bahasa secara tertulis. Pengumpulan data pada dokumen dilakukan terhadap semua informasi tertulis terkait dengan penelitian ini, dokumen yang dimaksud adalah *Pepatah-Petitih Minangkabau* yang ditulis oleh Yunus St. Majolelo.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) peneliti memilah data sesuai dengan kebutuhan penelitian ini yang dilakukan secara berkelanjutan sampai data sesuai dengan penelitian (2) peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan data yang didapatkan sesuai dengan format identifikasi dan klasifikasi (3) peneliti melakukan simpulan data sesuai hasil penelitian.

### **PEMBAHASAN**

#### **Jenis Relasi Makna dalam Pepatah-Petitih Minangkabau**

Data yang dianalisis saat penelitian dapat ditemukan relasi makna dalam pepatah-petitih Minangkabau. Relasi makna adalah hal pokok yang dibahas dalam ilmu semantik. Chaer (2009) berpendapat bahwa relasi makna adalah hubungan semantik antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa yang berelasi tersebut dapat berupa kata, frasa, klausa dan kalimat. Relasi makna dalam pepatah-petitih Minangkabau diketahui setelah dilakukan identifikasi dan klasifikasi data penelitian.

Jenis relasi makna dalam pepatah-petitih Minangkabau setelah dilakukan identifikasi dan klasifikasi yaitu sinonimi antonimi, hiponimi, dan meronimi. Pada setiap jenis relasi makna ini dilakukan pengujian dan pembuktian melalui analisis komponen makna. Chaer (2009:114) menyatakan bahwa komponen makna merupakan setiap kata terdiri dari satu atau beberapa unsur bersama-sama membentuk makna kata tersebut. Sejalan dengan itu, manaf (2010:73)

berpendapat bahwa analisis komponen makna digunakan untuk menentukan ciri pembeda antara leksem yang satu dengan leksem yang lainnya.

**a. Sinonimi**

Sinonimi adalah hubungan satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain yang memiliki acuan atau makna yang dinyatakan memiliki persamaan. Kata atau satuan leksikal yang saling bersinonimi disebut dengan sinonim. Manaf (2010:81) berpendapat bahwa meskipun satuan bahasa itu memiliki makna yang sama tetapi satuan bahasa itu juga memiliki nuansa perbedaan. Namun, nuansa perbedaan itu halus dan tipis. Dalam hal ini, pembuktian untuk relasi makna sinonimi maka digunakan analisis komponen makna.

Beberapa contoh di atas, dapat dibuktikan jenis relasi makna sinonimi dengan analisis komponen makna. Jenis relasi makna apabila dikatakan bersinonim apabila memiliki unsur kesamaan minimal 50%. Berikut ini adalah pembuktian relasi makna sinonimi dengan menggunakan analisis komponen makna.

Pada data (1), *diisi dan dituang*. *Adat diisi, limbago dituang* ‘adat diisi, lembaga dituang’ (Yn 4/10).

**Tabel 1**  
**Uji Komponen Makna**

| No. | Aspek    | Komponen Makna                            | Objek        |                |
|-----|----------|---|--------------|----------------|
|     |          |   | <i>diisi</i> | <i>dituang</i> |
| 1.  | Kognitif | kata turunan                              | +            | +              |
|     |          | memiliki kata dasar                       | +            | +              |
|     |          | memiliki prefik <i>di-</i>                | +            | +              |
|     |          | Mencurahkan sesuatu ke dalam suatu tempat | +            | +              |
| 2.  | Emotif   | mempunyai nilai rasa emosi                | +            | -              |

Berdasarkan analisis komponen makna terdapat persamaan komponen makna berjumlah 4 unsur dari lima aspek yang diuji. Unsur makna yang sama adalah kata turunan, memiliki kata dasar, memiliki prefik *di-* dan mencurahkan sesuatu ke dalam suatu tempat. Unsur makna yang berbeda adalah mempunyai nilai rasa emosi. Maka dari itu, jumlah makna yang sama lebih besar > 50% dari keseluruhan makna maka *diisi* bersinonim dengan *dituang* yang disebut relasi makna sinonimi.

Pada data (2), *basuluh dan bagalanggan*. *Basuluh bulan jo matohari, bagalanggan mato urang nan banyak* ‘bersuluh bulan dan matahari, bergelanggan mata orang banyak’ (Yn 324/75).

**Tabel 2**  
**Uji Komponen Makna**

| No. | Aspek    | Komponen Makna             | Objek          |                    |
|-----|----------|----------------------------|----------------|--------------------|
|     |          |                            | <i>basuluh</i> | <i>bagalanggan</i> |
| 1.  | Kognitif | memiliki kata dasar        | +              | +                  |
|     |          | memiliki prefik <i>ba-</i> | +              | +                  |
|     |          | memiliki kata turunan      | +              | +                  |
|     |          | memiliki sinar cahaya      | +              | -                  |
|     |          | lingkaran                  | +              | +                  |
| 2.  | Emotif   | memiliki nilai rasa emosi  | +              | -                  |

Berdasarkan analisis komponen makna terdapat persamaan komponen makna berjumlah 4 unsur dari enam aspek yang diuji. Unsur makna yang sama adalah kata turunan, memiliki kata dasar dan memiliki prefik *ba-* dan lingkaran. Unsur makna yang berbeda adalah mempunyai nilai rasa emosi dan memiliki sinar cahaya. Maka dari itu, jumlah makna yang sama lebih besar > 50% dari keseluruhan makna makan *basuluah* bersinonim dengan *bagalanggang* yang disebut relasi makna sinonimi.

Pada data (3), *habih-habih* dan *hilang-hilang*. *Mamakan habih-habih, manyuruak hilang-hilang* ‘memakan habis-habis, bersembunyi hilang-hilang’ (Yn 750/175).

**Tabel 3**  
**Uji Komponen Makna**

| No. | Aspek    | Komponen Makna            | Objek              |                      |
|-----|----------|---------------------------|--------------------|----------------------|
|     |          |                           | <i>habih-habih</i> | <i>hilang-hilang</i> |
| 1.  | Kognitif | kata reduplikasi          | +                  | +                    |
|     |          | tak terlihat sama sekali  | +                  | +                    |
|     |          | Dapat diketahui           | +                  | -                    |
| 2.  | Emotif   | Memiliki nilai rasa emosi | -                  | -                    |

Berdasarkan analisis komponen makna terdapat persamaan komponen makna berjumlah 3 unsur dari empat aspek yang diuji. Unsur makna yang sama adalah kata reduplikasi, tak terlihat sama sekali dan memiliki rasa emosi negatif. Unsur makna yang berbeda adalah dapat diketahui. Maka dari itu, jumlah makna yang sama lebih besar > 50% dari keseluruhan makna maka *habih-habih* bersinonim dengan *hilang-hilang* yang disebut relasi makna sinonimi.

Pada data (4), *suruik* dan *kumbali*. *Sasek suruik, talangkah kumbali* ‘sesat surut, terlangkah kembali’ (Yn 1.037/237).

**Tabel 4**  
**Uji Komponen Makna**

| No. | Aspek    | Komponen Makna            | Objek         |                |
|-----|----------|---------------------------|---------------|----------------|
|     |          |                           | <i>suruik</i> | <i>kumbali</i> |
| 1.  | Kognitif | mundur                    | +             | +              |
|     |          | kembali ke titik awal     | +             | +              |
|     |          | bergerak maju             | -             | -              |
| 2.  | Emotif   | memiliki nilai rasa emosi | +             | +              |

Berdasarkan analisis komponen makna terdapat persamaan komponen makna berjumlah 4 unsur dari empat aspek yang diuji. Unsur makna yang sama adalah mundur, kembali ke titik awal, bergerak maju dan memiliki nilai rasa emosi positif. Tidak ada perbedaan dari unsur komponen makna. Maka dari itu, jumlah makna yang sama lebih besar > 50% dari keseluruhan makna maka *suruik* bersinonim dengan *kumbali* yang disebut relasi makna sinonimi.

Pada data (5), *usang-usang* dan *lapuak-lapuak*. *Usang-usang dipabarui, lapuak-lapuak dikajangi* ‘usang-usang diperbarui, rapuh-rapuh diperbaiki’ (Yn 1.155/263).



**Tabel 5**  
**Uji Komponen Makna**

| No. | Aspek    | Komponen Makna                    | Objek              |                      |
|-----|----------|-----------------------------------|--------------------|----------------------|
|     |          |                                   | <i>usang-usang</i> | <i>lapuak-lapuak</i> |
| 1.  | Kognitif | tidak layak dipakai               | +                  | +                    |
|     |          | berupa kata reduplikasi           | +                  | +                    |
|     |          | dalam periode waktu yang lama     | +                  | +                    |
|     |          | Telah rusak maka perlu diperbarui | +                  | +                    |
| 2.  | Emotif   | memiliki nilai rasa emosi         | -                  | -                    |

Berdasarkan analisis komponen makna terdapat persamaan komponen makna berjumlah 4 unsur dari empat aspek yang diuji. Unsur makna yang sama adalah tidak layak dipakai, berupa kata reduplikasi dalam periode waktu yang lama, telah rusak maka perlu diperbarui dan memiliki nilai rasa emosi negatif.. Tidak ada perbedaan dari unsur komponen makna. Maka dari itu, jumlah makna yang sama lebih besar > 50% dari keseluruhan makna maka *usang-usang* bersinonim dengan *lapuak-lapuak* yang disebut relasi makna sinonimi.

**b. Antonimi**

Antonimi merupakan hubungan makna satuan bahasa yang diduga memiliki pertentangan makna. Manaf (2010:86) menyatakan bahwa kata yang menjadi anggota dari suatu antonimi disebut antonim. Jadi, antonimi adalah istilah dari proses satuan bahasa yang saling berantonim.

Pada data (6), *adat dipakai baru, limbago dipakai usang* ‘adat dipakai **baru**, lembaga dipakai **usang**’.

|             |    |              |
|-------------|----|--------------|
| <i>baru</i> | >< | <i>usang</i> |
|-------------|----|--------------|

Dilihat dari relasi makna yang terbentuk kata *baru* berantonim dengan kata *usang*. Jenis relasi makna yang terbentuk adalah antonimi. Komponen makna *baru* adalah belum pernah dilihat sebelumnya, belum pernah didengar, belum lama selesai, segar, modern, belum pernah dipakai sedangkan komponen makna dari *usang* adalah kadaluarsa, sudah pernah dipakai, kuno, tidak layak dipakai lagi. Oleh karena itu, *baru* dan *usang* memiliki pertentangan makna.

Pada data (7), *adat manurun, sarak mandaki* ‘adat **menurun**, agama **mendaki**’.

|                |    |                |
|----------------|----|----------------|
| <i>manurun</i> | >< | <i>mandaki</i> |
|----------------|----|----------------|

Kata *manurun* bersinonim dengan kata *mendaki*. Menurun dan mendaki merupakan tanda bahasa yang memiliki pertentangan makna atau memiliki makna yang berlawanan. Jenis relasi makna yang terbentuk pada tuturan di atas adalah antonimi. Komponen makna *manurun* adalah pergi ke bawah, landai, berpindah ke tempat lebih rendah, melemah dan mendekati hari-hari terakhir. Komponen makna *mandaki* adalah pergi ke atas, terjal, lelah, berpindah ke tempat lebih tinggi. Oleh karena itu, *manurun* dan *mandaki* memiliki pertentangan makna.

Pada data (8), *jan nan tasurek sajo dibaca, nan tasirek dikaji juo* ‘jangan yang **tersurat** saja dibaca, yang **tersirat** dikaji juga.

|                |    |                |
|----------------|----|----------------|
| <i>tasurek</i> | >< | <i>tasirek</i> |
|----------------|----|----------------|

Jenis relasi makna yang terbentuk adalah antonimi. Yang mana *tasurek* berantonim dengan *tasirek*. Komponen makna *tasurek* adalah tampak, jelas, dapat dilihat oleh pancaindra mata, eksplisit sedangkan komponen makna *tasirek* adalah tidak dapat dilihat langsung, diperlukan pemahaman mendalam, implisit dan tidak dinyatakan langsung. Maka dari itu, *tasurek* dengan *tasirek* memiliki pertentangan makna pada tuturan tersebut.

Pada data (9), *nan elok dipakai, nan buruak dibuang* ‘**yang baik** dipakai, **yang buruk** dibuang’.

|                 |    |                   |
|-----------------|----|-------------------|
| <i>nan elok</i> | >< | <i>nan buruak</i> |
|-----------------|----|-------------------|

Jenis relasi makna yang terbentuk pada tuturan di atas adalah sinonimi. Kata *nan elok* berantonim dengan kata *nan buruak*. Komponen makna dari kata *nan elok* adalah tidak jahat, penuh dengan hal-hal positif, berkelakuan atau berakhlak yang baik, penuh dengan pujian dan teratur sedangkan komponen makna dari kata *nan buruak* adalah penuh dengan hal-hal negatif, penuh dengan cacian, tidak disukai oleh orang, berakhlak tercela dan berantakan. Dari paparan di atas, *nan elok* dengan *nan buruak* memiliki pertentangan makna dalam ujaran tersebut.

Pada data (10), *utang dibaia, piutang ditarimo* ‘**utang** dibayar, **piutang** diterima’.

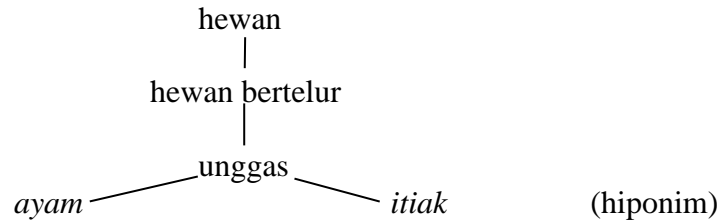
|              |    |                |
|--------------|----|----------------|
| <i>utang</i> | >< | <i>piutang</i> |
|--------------|----|----------------|

Jenis relasi makna yang terdapat pada tuturan di atas adalah antonimi. Utang dengan piutang memiliki pertentangan makna. dapat diuji dengan analisis komponen makna. Komponen makna dari utang adalah orang yang meminjam sesuatu, berjanji, kewajibanyang harus dibayar sedangkan komponen makna dari piutang adalah seseorang yang meminjamkan sesuatu, disebabkan oleh rasa kasihan, hak untuk membantu terhadap sesama, meringankan beban orang lain dan hak yang harus ditagih dan diterima.

### c. Hiponimi

Menurut Cruse (1986:88-92), hiponimi adalah hubungan bawahan dan atasan dari suatu taksonomi. Sejalan dengan itu, Manaf (2010:88) menyatakan bahwa hiponimi adalah hubungan dalam semantik antara makna spesifik dan makna generik. Makna spesifik disebut dengan subordinat/hiponim sedangkan makna generik disebut dengan superordinat/hipernim. Hiponimi ini adalah proses hubungan makna dalam satuan bahasa yang memiliki kesetaraan. Dengan hal ini, pembuktian untuk jenis relasi makna yang saling berhiponim dalam pepatah-petitih Minangkabau dapat dilihat melalui rantai relasi makna sebagai berikut.

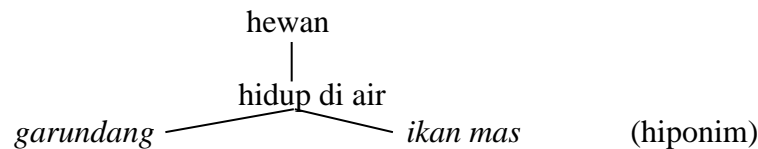
Pada data (11), *asa ayam pulang ka lasuang, asa itiak pulang ka palambahan* ‘asal ayam pulang ke lesung, asal itik pulang ke pelambahan’.



### Bagan 1. Hubungan Generik-Spesifik

*Ayam* dan *itiak* pada tuturan di atas memiliki jenis relasi makna adalah hiponimi. *ayam* dan *itiak* saling berhiponim atau memiliki kesetaraan atau kesederajatan dengan atasan yang disebut dengan *unggas*. Perhatikan rantai relasi makna di atas.

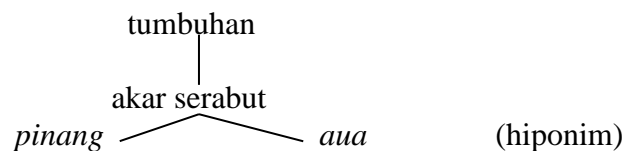
Pada data (12), *gadang garundang dikubangan, gadang ikan rayo di lautan* ‘besar katak dikubangan, besar ikan mas di lautan’.



### Bagan 2. Hubungan Generik-Spesifik

*Garundang* dan *ikan mas* memiliki relasi makna hiponimi. *Garundang* dan *ikan mas* saling berhiponim atau memiliki hubungan makna kesetaraan. Agar lebih jelas, mari perhatikan rantai relasi makna di atas.

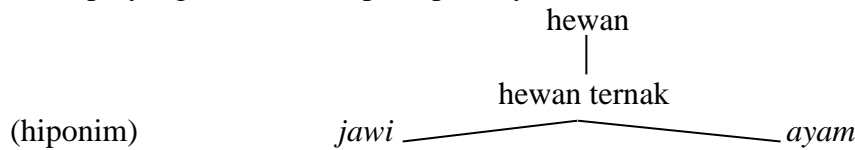
Pada data (13), *ibo di pinang sabatang dari aua sarumpun* ‘kasihan di pinang sebatang dari aur serumpun’.



### Bagan 3. Hubungan Generik-Spesifik

*Pinang* dan *aua* saling berhiponimi atau memiliki hubungan kesetaraan. Jenis relasi makna yang terbentuk pada tuturan di atas melalui analisis relasi makna adalah hiponimi. agar lebih mudah dipahami, mari perhatikan rantai relasi makna di atas.

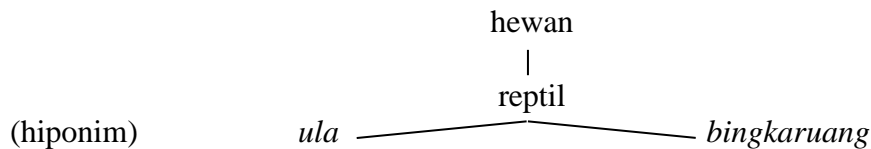
Pada data (14), *nan tahu di kili-kili: jawi*, *nan tahu di paso-paso: ayam* ‘yang tahu di kili-kili sapi, yang tahu akan di paso-paso ayam’.



**Bagan 4. Hubungan Generik-Spesifik**

*Ayam* dan *jawi* memiliki kesetaran pada tingkat hewan ternak atau peliharaan, hewan yang hidup di darat, mempunyai daging untuk dimakan dan mempunyai kekhususan (kili-kili; sapi dan paso-paso; ayam). Dapat dicermati pada bagan di atas.

Pada data (15), *takuik di ula*, *takajuik di bingkaruang* ‘takut oleh ular, terkejut oleh bingkarung’.



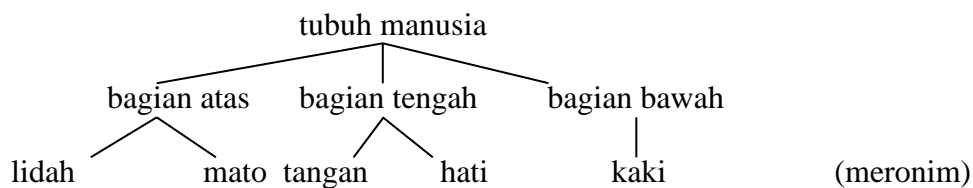
**Bagan 5. Hubungan Generik-Spesifik**

Jenis relasi makna yang terbentuk adalah hiponimi. *ula* dan *bingkaruang* memiliki hubungan makna hiponim atau kesetaraan makna. Komponen makna kedua objek di atas adalah hewan, reptil, hidup di darat dan berbisa. Agar lebih jelas, perhatikan bagan di atas.

#### d. Meronimi

Hubungan antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain yang memiliki hubungan pokok dan bagiannya disebut dengan meronimi. Darmojuwono (2005:119) berpendapat bahwasanya meronimi adalah hubungan makna yang bersifat hierarki tetapi menyiratkan pelibatan searah. Kata yang menjelaskan makna pokok disebut dengan holonim sedangkan kata/leksikal yang menjelaskan hubungan bagian-bagiannya disebut dengan meronim. Jenis relasi makna disebut dengan meronimi. Agar lebih jelas, jenis relasi makna meronimi dalam pepatah-petitih Minangkabau dapat dicermati melalui rantai relasi makna dibawah ini.

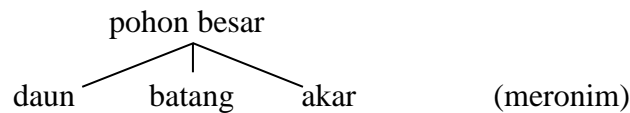
Pada data (16) (17) dan (18), *bajalan paliharokan kaki*, *bakato paliharokan lidah* ‘berjalan peliharakan **kaki**, berkata peliharakan **lidah**, *dek hati mati*, *dek mato buta* ‘sebab **hati** mati, sebab **mata** buta’, *kaki lah talangkahkan*, *tangan lah tajambokan* ‘**kaki** telah terlangkahkan, **tangan** telah terayunkan’.



**Bagan 6. Hubungan Pokok-Bagian-Bagiannya**

Satuan leksikal pada data di atas memiliki relasi makna yang saling bermeronim antara bagian-bagiannya pada tubuh manusia. yang mana, satuan leksikal tersebut memiliki hubungan identifikasi. Padat masing-masing tuturan di atas dapat dikatakan terdapat relasi makna yaitu meronimi. Agar lebih jelas, perhatikan bagan di atas.

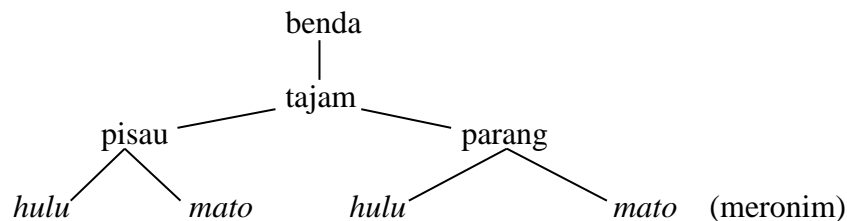
Pada data (19), *kayu gadang ditangah padang, daunnyo tampek balinduang di hari paneh, tampek bataduah di hari hujan, ureknyo tampek baselo, batangnyo tampek basanda* ‘pohon besar ditengah padang, daunya tempat berlindung di hari panas dan tempat berteduh di hari hujan, akarnya tempat bersila, batangnya tempat bersandar.



### Bagan 7. Hubungan Pokok-Bagian-Bagiannya

Relasi makna yang terdapat pada tuturan di atas adalah meronimi. Pada kata *daunnyo, ureknyo* dan *batangnyo* saling membentuk hubungan meronim. Yang mana, setiap leksikal pada tuturan di atas membentuk hubungan identifikasi atau menjelaskan bagian-bagian pokok suatu benda atau makhluk. Agar lebih jelas, perhatikan bagandi atas.

Pada data (20), *urang tapaciak di hulunyo, awak tapaciak di matonyo* ‘orang terpegang di hulunya, kita terpegang di matanya’ (Yn 1.152/262). *Hulunyo* dan *matonyo* adalah bagian dari suatu benda.



### Bagan 8. Hubungan Pokok-Bagian-Bagiannya

Relasi makna pada tuturan di atas adalah meronimi. kata penunjuk nyo disini menunjukkan benda tersebut bisa berupa pisau dan parang atau benda tajam yang lain. Yang mana, tuturan di tersebut memiliki hubungan antran bagian-bagian dari suatu benda. Misalkan, pisau; memiliki mata dan hulu. Agar lebih jelas, perhatikan rantai relasi makna di atas.

## SIMPULAN

Berdasarkan jenis relasi makna dalam pepatah-petitih Minangkaba terdapat empat jenis relasi makna yang dianalisis yaitu sinonimi, antonimi, hiponimi dan meronimi. Jenis relasi makna sinonimi ditemukan sebanyak 51 ungkapan. Jenis relasi makna antonimi ditemukan 68 ungkapan. Jenis relasi makna hiponimi ditemukan 24 ungkapan. Jenis relasi makna meronimi ditemukan 63 ungkapan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut ini. *Pertama*, penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan sebab peneliti sendiri manusia biasa yang tak luput dari salah dan kilaf, pepatah menyatakan bahwa tak ada gading yang tak retak yang artinya tiada manusia yang sempurna. *Kedua*, pada kajian bahasa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembuatan karya ilmiah tentang jenis dan fungsi relasi makna terkhusus pada kajian bahasa yaitu ilmu semantik. *Ketiga*, penelitian ini dapat

dijadikan sebagai pembelajaran dalam memahami makna dari pepatah-petitih Minangkabau dan penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dalam memahami bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau. *Keempat*, tidak luput pula penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia untuk melakukan penelitian berikutnya terkhusus pada kajian semantik dan bahasa Minangkabau. *Kelima*, tujuan penelitian ini yang paling urgen adalah merawat dan menjaga keasrian bahasa daerah serta ungkapan tradisional Minangkabau yaitu pepatah-petitih Minangkabau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 2020. *Bahasa Minangkabau (Buku Ajar)*. Padang: FBS UNP
- Aminuddin. 1988. *Semantik–Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Aziz, Malik Abdul. 2017. *Jenis dan Relasi Makna dalam Novel Rindu dan Sunset Bersama Rosie karya Tere Liye*. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Azrial, Yulfian. 1994. *Budaya Alam Minangkabau Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Kelas 3*. Padang: Angkasa Raya.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer. Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. T. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor.
- H.B. Sutopo. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Hikmah, Annisa Nurul. 2021. *Analisis Relasi Makna pada Kumpulan Puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sendu sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA*. Bandung: Universitas Pasundan
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Kristanto, V. H. 2018. *Metode Penelitian Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Leench, Geoffrey. 2003. *Semantik (Terjemahan Paina Partana)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Majolelo, Yunus St. 1981. *Pepatah Petitih Minangkabau*. Jakarta: Mutiara
- Manaf, Ngusman Abdul. 2010. *Semantik Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Offset
- Mardiah, Nurul. 2019. *Pepatah-Petitih Minangkabau dalam Buku Kumpulan Riwayat Attubani (Tinjauan Stilistika)*. Padang: Universitas Andalas
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Widia, Siska. 2015. *Analisis Relasi Makna pada Dongeng Nusantara sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Menulis Karangan Sederhana bagi Siswa Kelas III Sekolah Dasar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia